BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa/siswi adalah seorang individu yang belajar pada suatu lembaga formal seperti TK,SD,SLTP,SMA. Pada umumya pendidikan tersebut digolongkan dalam batas umur di mana dalam batas umur ini dapat diketahui mana masa kanak-kanak, masa anak-anak dan masa remaja.

Umur antara 4-6 tahun pada masa ini siswa dikenal dengan masa kanak-kanak (TK). Agus F Tayong dkk (1999:02) menyatakan bahwa pendidikan TK suatu kebutuhan bagi anak didik usia 4-6 tahun, sedangkan Kartini Kartono (1994:107) masa kanak-kanak 1-5 tahun. Sekolah Dasar antara umur 6-12 tahun pada masa ini siswa dikenal dengan sebutan anak-anak. Menurut Kartini Kartono (1995:133) masa anak sekolah dasar antara 6 sampai 12 tahun, sedangkan SLTP umur 12-15 tahun pada masa ini siswa dikenal dengan sebutan remaja atau remaja awal Zakiah Daradjat dalam bukunya pembinaan remaja (1982:10-11) kira-kira akhir umur 12 tahun atau permulaan umur 13 tahun dan hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa adalah antara 13 dan 21 tahun.

Seperti yang tertulis di atas bahwa pada umumnya siswa SLTP berada pada batas umur 12 atau awal umur 13-15 tahun dalam umur tersebut maka siswa SLTP digolongkan pada masa usia remaja atau remaja awal Zakiah Daradjat (1982:10) yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaannya yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dan anak-anak menjadi dewasa kira-kira akhir umur 12

atau awal 13 tahun. Jadi menurut penulis penggunaan kata remaja yang dimaksudkan adalah siswa SLTP. Maksudnya adalah untuk membedakan antara remaja di masyarakat dan remaja di lembaga pendidikan.

Agama sebagai alat yang paling tepat untuk mencapai kebutuhan dan kebahagiaan, dalam memenuhi kebutuhan manusia termasuk di dalamnya siswa. Selain ajarannya harus dihayati dan diamalkan, agama adalah tuntunan kehidupan yang hakiki.

Siswa tidaklah cukup membekali diri dengan berbagai teori ilmu pengetahuan. Jiwa yang kosong dari nilai-nilai agama tidak akan mampu menjadi pengendali, karakteristik remaja yang labil, bila tidak diisi dengan pemahaman agama secara benar akan semakin sukar menghadapi dan menjalani kehidupan dengan baik dan jiwa akan menjadi hampa. Dalam kehampaan inilah, maka agama satu-satunya yang dapat memberikan motivasi supaya melakukan perbuatan baik.

Karena agama sebagai alat pencapaian kebutuhan, kebahagiaan dan pengendali maka pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepripadian anak didik. karena pendidikan memiliki dua aspek penting seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat (1979:129) aspek yang pertama adalah yang ditunjukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian dan aspek yang kedua adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Agama adalah jiwa dan pengaruh, oleh karena itu tujuan pendidikan agama adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri siswa,

agama dapat berpengaruh dan mengembangkan semangat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sedangkan pembinaan perilaku sosial siswa di sekolah tidak lepas dari pembinaan nilai-nilai agama sebagaimana pada umumnya dapat dilakukan dengan berbagai cara pendekatan yang sesuai. Diharapkan aktifitas ini membuahkan hasil pada perubahan ke arah yang lebih baik, adapun perilaku yang dikehendaki yang berkaitan dengan hubungan sesama siswa, guru dan lingkungan sekitar Dan pada dasarnya memiliki dua target yaitu, tujuan pencegahan dan tujuan menyadarkan siswa dari dan terhadap bahaya perilaku yang tidak baik.

Pembinaan nilai-nilai keagamaan di sekolah akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perilaku sosial siswa, dengan demikian akan berpengaruh juga terhadap motivasi belajar mata pelajaran lain termasuk di dalamnya pelajaran IPS. Karena agama dapat memotivasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar di sekolah.

Siswa sebagaimana anak-anak umumnya adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada bapak ibunya. Hati dan jiwa siswa sangat mudah dipengaruhi, secara fitrah menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Abdul Quasem (1988:69-70) ia cenderung menjadi baik bila dibiasakan dan dididik dengan budi pekerti yang baik, dan berbahagialah hidupnya di dunia dan akhirat. Usaha yang paling tepat untuk mencapai kebahagiaan itu adalah dengan mendidik melalui pembiasaan-pembiasan dan pelatihan-pelatihan melakukan kebaikan. Usaha itu dimaksudkan agar fitrahnya tidak berubah menjadi kotor. Mengingat, menurut, rasa ingin tahu pada diri siswa

sangat kuat, pendidikan siswa itu sendiri diusahakan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai ummat manusia, sebagi warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu atau pribadi.

Seperti manusia umumnya, setiap individu siswa menurut Abdul Quasem (1988:37) ia memiliki potensi dasar jasmaniah dan potensi rohaniah. Siswa bukanlah sekedar hewan tingkat tinggi tanpa wujud spiritual yang abadi, secara jasmaniah anak pada usia remaja lebih tampak dinamis dan aktif, fungsi otak dan daya fikirnya mulai berkembang dengan daya ingat dan daya hafal yang kuat. Tetapi perasaan dan kemauannya belum kuat sehingga tindakannya mudah meniru.

Pendidikan dalam proses pewarisan dalam nilai-nilai dan budaya yang didasa kan ada kesadaran dan tanggung jawab terhadap masa depan generasi mendatang. Nilai dan budaya sebuah masyarakat dan bangsa selalu berkembang secara dinamis, seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan manusia. Pada perjalanannya proses itu berlangsung melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan kultural alamiah dan pendekatan kultural formal. Pendekatan kultural alamiah berlangsung secara alami turun temurun melalui pembiasaan, penteladanan dan pelatihan affektif psikomotorik. Sementara pewarisan melalui pendekatan formal lajimnya dilaksanakan melalui jalur pendidikan sistem sekolah.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan sampai-sampai nabi Muhammad SAW. Mewajibkan atas umat-umatnya. Kewajiban ini tersirat dalam hadits-haditsnya yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

Artinya: " Menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan)". (Muhammad Faiz Al math,1999:206)

Dan masih banyak lagi hadits-hadits nabi tetang pendidikan, tentang keutamaan orang yang menuntut dan mempunyai ilmu. Bahkan di dalam al Quran pun banyak didapatkan ayat-ayatnya yang menjelaskan tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di antaranya yaitu ayat di bawah ini yang bersisi tentang kelebihan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (QS. Al Mujadalah: 11).

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ .

Artinya : " Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (Hasbi As Shiddiqi dkk, 1990 : 910-911)

Proses pewarisan nilai-nilai lebih efektif melalui pergaulan sehari-hari, bahkan lingkungan dan pergaulan sehari-hari memberi pengaruh sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang siswa, baik perkembangan moral, intelektual, keagamaan dan sosial pada umumnya. Baik pergaulan keluarga. masyarakat dan sekolah.

H.M Arifin (1994:30) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses budaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup, yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Dengan demikian sekolah adalah pendidikan utama setelah pendidikan dalam keluarga dan merupakan tujuan untuk membentuk kepribadian. Terbentuknya kepribadian manusia merupakan upaya mendasar bagi terselenggaranya pembangunan yang berkesinambungan, pendidikan di sekolah berperan penting dalam perkembangan jiwa siswa untuk dapat berinteraksi di dalam lingkungan di mana ia berada.

Pendidikan adalah usaha membantu mengembangkan seluruh potensi dasar yang dimiliki siswa secara imbang dan harmonis, untuk mencapai kebahagian yang abadi. Pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga, menurut Zakiah Daradjat (1979:73) pada dasarnya merupakan pondasi bagi pembinaan sikap jiwa keagaman pendidikan itu dilakukan sebagai pembentukan pribadi yang kokoh dengan memberikan contoh teladan yang baik dan memperlakukan remaja dengan lemah lembut dan pendekatan yang tepat.

Metode dan pendekatan disesuaikan dengan perkembangan siswa yang wajar dan normal, perlakuan yang kasar dan keras terhadap mereka justru akan menimbulkan keengganan dan sifat dusta pada siswa. Semestinya siswa diperlakukan dengan lemah lembut, perhatian, tidak membebani, dan tidak melakukan pemaksaan-pemaksaan.

Persoalannya kemudian adalah apakah sistem pendidikan siswa di dalam sekolah dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan antar unsur-unsur kepribadian secara bersamaan ?

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

   a. Wilayah Penelitian

      Wilayah penelitian Soaiologi pendidikan berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai keagamaan (PAI) dan perilaku sosial remaja (siswa) di sekolah terhadap semangat belajar IPS.

   b. Pendekatan penelitian

      Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan empiris yaitu tentang proses pembinaan nilai-nilai keagamaan (PAI) dan perilaku sosial siswa di sekolah dengan semangat belajar IPS.

   c. Jenis masalah

      Jenis masalah dalam penelitian ini adalah pencapaian dan keberhasilan kegiatan pembinaan nilai-nilai keagamaan, perilaku sosial remaja kaitannya dengan semangat pembelajaran IPS di sekolah.

2. Pembatasan masalah

   Untuk mengarahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis memusatkan pembatasan masalah pada hal-hal berikut:

   a. Pelaksanaan pembinaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku siswa di sekolah

   b. Proses pembelajaran IPS

   c. Korelasi pembinaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku sosial siswa terhadap semangat belajar IPS.

3. Pertanyaan penelitian

   a. Bagaimana proses pembinaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku sosial siswa di sekolah ?

   b. Bagaimana proses pembelajaran IPS yang diterapkan di SLTPN 2 Astanajapura ?

   c. Apakah ada korelasi pembinaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku sosial siswa di sekolah pengaruhnya terhadap semangat belajar IPS ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang :

a. Proses pembinaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku sosial siswa di sekolah

b. Proses pembelajara IPS

c. Korelasi pembinaan nilai-nilai keagamaan dan perilaku sosial siswa terhadap semangat belajar IPS

D. Kerangka Pemikiran

Usia remaja antara 13 tahun sampai 21 tahun, sebagaimana dikemukakan oleh Kartini Kartono (1986:24) ditandai dengan kondisi psikologis remaja yang selalu gelisah, ingin memberontak, gemar mengkritik, serta suka menentang. Kegelisahan pada dasarnya membutuhkan bimbingan untuk dapat mengerti keadaan dan tingkah lakunya sendiri, pendidikan dan bimbingan hendaknya diberikan untuk menciptakan kemandirian dan kesadaran bertanggung jawab. Selain itu, perasaan sosial siswa

mulai tumbuh dan berkembang. Tetapi dalam hal ini prinsip dan pedoman hidup mereka cenderung meninggalkan pendapat lain.

Sehubungan kondisi kejiwaan para siswa yang demikian labil, sebagaimana yang dikemukakan Kartini Kartono (1986:180-183) pendekatan bimbingan dilakukan dengan mengambil jalan tengah antara kebebasan dan disiplin ketat, yang lebih penting pendidikan harus bisa meringankan beban pergolakan batin.

Materi yang diberikan adalah nasehat yang berorientasi pada keperluan dan kebutuhan siswa secara langsung. Dalam hal ini perlu diperhatikan figur seseorang yang memberikan nasehat atau bimbingan dan komunikasi antara pemberi materi dengan yang menerima materi akan lebih efektif bila dapat menciptakan suasana dialogis dan timbal balik.

Sehubungan dengan kondisi kejiwaan siswa yang demikian labil, maka sebagai guru yang dipercayai dapat memotivasi dan para siswa juga mengharapkan peran guru yang dapat membantu membangun pondasi yang kuat bagi pemikiran dan tingkah lakunya, sehingga sedikit demi sedikit ketidak stabilan psikologis siswa menjadi kuat secara perlahan-lahan namun pasti.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data
   a. Sumber teoritik yaitu sumber data berupa buku-buku penunjang
   b. Sumber data empiris yaitu para siswa yang dijadikan sampel penelitian.
2. Populasi Sampel

a Populasi penelitian adalah seluruh siswa di sekolah yang berjumlah keseluruhan 764 siswa.

b Sampel penelitian adalah 75 siswa 10% dari populasi

3 Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi, dilakukan dengan cara langsung ke lokasi penelitian SLTPN 2 Astanajapura

b. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, guru IPS, staf karyawan (TU)

c. Angket, digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari jawaban responden yang dijadikan sampel

d. Dokumentasi, penulis mengumpulkan tentang biodata siswa, guru, dan karyawan SLTPN 2 Astanajapura diambil dari dokumentasi sekolah.

4 Tehnik Analisa Data

Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

a. memberikan bobot tiap item, dengan kategori jawaban yaitu: Baik/Baik sekali (A) diberi bobot 4, Cukup/Cukup Baik (B) diberi bobot 2, Kurang baik (C) bobot 1

b Menghitung jawaban dari responden untuk setiap item dan kategori jawaban .

c Menjumlahkan jawaban responden untuk tiap-tiap item dan langsung dikalikan bobotnya.

d. Menghitung nilai rata-rata untuk setiap item pada masing-masing kolom dengan rumus :

$$M = \frac{X}{N}$$

Ket : M = Mean (nilai rata-rata)
X = Jumlah responden yang sudah diberi bobot
N = Jumlah sampel dalam penelitian
(Sutrisno, 1983:2)

e. Mengelompokkan data

1. 0-1,9= tidak pernah/kurang baik(jawaban C)
2. 0-2,9=kadang-kadang/cukup baik(jawaban B)
3. 0-4,0=baik sekali/selalu(jawaban A)

f. Teknik analisis data di lakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui presentasi sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\ \%$$

g. Menginterpretasikan hasil korelasi dengan ketentuan sebagai berikut yaitu:

Untuk menguji signifikasi korelasi, dengan ketentuan hipotesis kerja, yaitu: Ha diterima, jika rxy $\geq$ rxy tabel, Ho ditolak jika rxy $<$ rxy tabel.

Di mana Ha dan Ho adalah sebagai berikut:

Ha (hipotesis alternatif) = ada hubungan positif antara variabel x dan variabel y.

Ho (hipotesis nihil) = tidak ada hubungan positif antara variabel x dan variabel y

(Anas Sudijono, 1996:180)

Sedang untuk mencari peranan antara variabel pembinaan nilai keagamaan, perilaku sosial siswa (variabel x) dengan semangat belajar IPS (variabel y) penulis

menggunakan teknik korelasi. Koefisien korelasi dinotasikan dengan "r" untuk menghitung koefisien korelasi tersebut penulis menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY}{\sqrt{(\Sigma X^2)(\Sigma Y^2)}}$$

(Sutrisno Hadi, 1983:273)
xy = jumlah dari hasil x dan y